



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Pelestarian Kesenian Gembyung Di Padepokan Dangiang Dongdo Kabupaten Subang

Rica Nanda Supriatna, Nanang Supriatna

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: ricananda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pelestarian Kesenian *Gembyung* di Padepokan Dangiang Dongdo Kabupaten Subang” merupakan penelitian mengenai bagaimana sistem pewarisan yang terdapat pada kesenian tersebut khususnya di Padepokan Dangiang Dongdo Kabupaten Subang. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya kekhawatiran dari pendiri kesenian gembyung dangiang dongdo terhadap apresiasi masyarakat terhadap keseniann tradisional khususnya gembyung yang mulai mengalami penurunan sehingga terbentuknya tekad yang kuat untuk terus mempertahankan kesenian gembyung tersebut. Tidak hanya itu melakukan pengembangan namun tetap menjaga keaslian terhadap kesenian tersebut juga merupakan upaya agar kesenian gembyung ini dapat dikenal dan dapat terus dilestarikan.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

*Diserahkan 12 Agustus 2023
Revisi Pertama 16 September
2023
Diterima 18 Oktober 2023
Tersedia online 21 November
2023
Tanggal Publikasi 1 Desember
2023*

Kata Kunci:

pelestarian, kesenian gembyung,
Padepokan Dangiang Dongdo

1. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat selain sandang dan pangan (Hermawan & Sulastri, 2023; Syah, 2023). Pentingnya kesenian bagi masyarakat bisa dilihat dari bagaimana kesenian-kesenian itu difungsikan oleh masyarakat pendukungnya masing-masing. Ada kesenian yang oleh para pendukungnya dijadikan sebagai media hiburan untuk menghilangkan berbagai rasa lelah, pusing, penat, bahkan kesedihan, lebih jauh dari itu ada pula yang dijadikan sebagai media upacara ritual dimana kesenian dijadikan sebagai media komunikasi antara pendukung kesenian dengan Tuhannya (Purba & Kemal, 2023), dan banyak lagi peran-peran lain dari kesenian bagi pendukungnya masing-masing (Nata, 2021). Pelestarian kesenian tradisional sangat penting dalam upaya penguatan budaya lokal. Kesenian tradisional mencakup berbagai jenis kesenian seperti tari, musik, seni rupa, dan teater, yang telah ada selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Jika berbicara mengenai kesenian yang berkembang di masyarakat, tentu saja terdapat berbagai macam jenis kesenian, namun apabila kesemuanya dikelompokkan maka kesenian yang berkembang di tengah masyarakat itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu disebut dengan kesenian tradisional dan non-tradisional (Gultom, 2019; Nurhasanah *et al*, 2021). Sementara ini yang disebut dengan kesenian tradisional dikategorikan sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hernandi, 2022). Sedang kesenian non-tradisional memiliki ragam yang berbeda-beda, bahkan seringkali kesenian tersebut menjadi salah satu identitas daerah dan pendukungnya masing-masing (Hudaepah & Murwaningrum, 2020).

Berkenaan dengan hal yang telah diuraikan tersebut diatas, dalam kesempatan ini peneliti akan mencoba mengkaji salah satu kesenian tradisional Gembyung. Gembyung adalah kesenian tradisional bernafaskan Islam, kesenian ini merupakan peninggalan para wali dari daerah Cirebon yang pada awalnya digunakan untuk media dakwah penyebaran ajaran agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya, hal ini dapat terlihat dari syair-syair lagu yang disajikan bernafaskan Islam. Salah satu kesenian peninggalan para wali di Cirebon. Seni ini merupakan pengembangan dari Kesenian Terbang yang hidup di lingkungan pesantren. Kesenian Gembyung digunakan oleh para wali, dalam hal ini Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di Cirebon. Gembyung merupakan alat musik perkusi yang terbuat dari kulit dan kayu. Berdasarkan onomatopoea (kata mengikuti bunyi), kata gembyung berasal dari bunyi pola tabuh gem (ditabuh dan ditahan) dan byung (ditabuh dan dilepas).

Bila dilihat dari pertunjukannya, Gembyung tergolong pada jenis musik tradisional yang didukung oleh instrument dan pola-pola tradisi yang dikembangkan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya (Cahyadi *et al*, 2023; Triana & Nisa, 2022). Namun demikian seiring dengan derasnya pengaruh musik asing yang hidup di negeri ini, maka kesenian atau musik Gembyung pada saat ini dalam keadaan yang hampir punah (Putri *et al*, 2021; Liani & Gumilar, 2022). Banyak para pendukungnya yang beralih pada kesenian lain, apalagi para generasi muda yang seharusnya menjadi generasi pewaris kesenian tersebut, kini beralih pada kesenian lain yang lebih disukainya (Sartika & Mulyana, 2021; Asrini, 2021). Kesenian tradisional Gembyung banyak tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Bandung, Indramayu, Subang, Cirebon, dan Majalengka (Oktovan *et al*, 2021), tetapi di daerah-daerah tersebut banyak pula yang sudah punah karena ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, pelestarian kesenian tradisional sangat penting untuk mempertahankan keberagaman budaya dan mengembangkan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan perhatian dari

masyarakat, pemerintah, dan pelaku budaya untuk menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional sebagai bagian penting dari kekayaan budaya suatu daerah. Salah satu daerah yang masih memelihara kesenian Gembyung ini, adalah Kabupaten Subang (Hasan *et al*, 2023). Di daerah ini pula penulis akan mencoba untuk menggali data-data mengenai kesenian tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan dua rumusan masalah yang dirumuskan pada dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pewarisan kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang ?

Adapun Tujuan Penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sistem pewarisan kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang.
2. Mendeskripsikan upaya pelsetarian kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang.

Proses penyajian kesenian gembyungan pada upacara nyangku menggunakan sistem yang baku. Pada proses penyajiannya, kesenian ini terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu pra sajian, penyajian dan penutupan. Pra sajian adalah bagian awal dari upacara nyangku. Dalam pra sajian biasanya disajikan shalawat selama sehari semalam sebelum upacara nyangku dimulai. Adapun lagu yang dimainkan adalah lagu Assalamualaik dan Tapadug. Pada proses inti upacara nyangku yakni keesokan harinya. Kesenian ini, mengarak benda pusaka dengan membawakan lagu Sola dengan menggunakan pola tabuhan rincik.

Kemudian pada saat benda pusaka sedang dimandikan, kesenian ini pun mengiringinya dengan lagu Wulidal. Dengan iringan tabuhan tepak tilu, Hadal Wafiyu dengan iringan tabuhan Rincik dan Inkanamu dengan iringan tabuhan gobyog. Pada saat kembali mengarak benda pusaka untuk disimpan kembali ke tempat asal. Kesenian gembyungan mengiringi proses berjalannya upacara nyangku dengan membawakan lagu Taalam dengan iringan tabuhan Gobyog.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena dianggap relevan dalam proses pengambilan data dan mempermudah peneliti dalam menggambarkan keadaan yang bersifat factual (Yuliani, 2018) mengenai Pelestarian kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang. Pemilihan dan penggunaan teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Seperti yang diungkapkan oleh Ida (2018) dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D bahwa, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal penelitian, observasi yang dilakukan digunakan untuk mengetahui bagaimana sistem pewarisan dan pembaruan pada kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017: 146) menyatakan bahwa “kalau dalam observasi

partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen". Peneliti melakukan observasi awal yang bertempat di Padepokan Dangiing Dongdo, Komplek BTN Pondok Gede Blok B Nomor 44. Kode Pos: 41212, Kelurahan Dangdeur, Kecamatan Subang Kabupaten Subang. Jawa Barat yang bertujuan untuk mengetahui kesenian Gembyung di padepokan tersebut.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dengan melakukan tanya jawab.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Metode ini digunakan sebagai pelengkap metode-metode sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dokumentasi data mengenai kesenian Gembyung dilakukan pada saat observasi dan wawancara yang bertempat di Padepokan Dangiing Dongdo Kabupaten Subang. Dokumen tersebut berupa foto dan audio. Peneliti juga melakukan menggunakan video yang sudah pernah direkam sebelumnya oleh orang lain.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi peneliti selanjutnya melakukan analisis data yang bertujuan untuk menentukan valid atau tidaknya data-data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber dan dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda. Berikut adalah langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti mengenai Pelestarian Kesenian Gembyung di Padepokan dangiang Dongdo Kabupaten Subang, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan peneliti disini yaitu merangkum dan memilah data dan informasi yang didapat di lapangan guna mempermudah peneliti dalam memahami data-data dan informasi yang di dapat di lapangan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan proses pengolahan data selanjutnya

2. Penyajian Data

Kegiatan pengolahan data setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti disajikan dalam bentuk uraian data secara singkat guna mempermudah peneliti dalam memahami segala kejadian dan peristiwa yang ditemukan serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir dari proses analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi data. Didalam langkah verifikasi data, peneliti melakukan pemeriksaan kembali data yang telah didapatkan dan didalam kesimpulan terdapat pemaparan data secara terperinci mengenai permasalahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Padepokan Gembyung Dangiing Dongdo berdiri pada tanggal 24 Agustus 2004 dengan tujuan untuk melestarikan kesenian warisan para leluhur yang pada saat itu dirasa sedang mengalami penurunan apresiasi dari masyarakat. Bapak H. Bebet Sulaeman, Bapak H. Moddy Madiana (Alm), dan Bapak H. Agustias sebagai pendiri padepokan bertekad untuk terus melestarikan kesenian leluhurnya dengan mendirikan padepokan Gembyung tersebut. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki tidak menghalanginya untuk terus

melanjutkan tekadnya tersebut. Selanjutnya beliau melakukan silaturahmi kepada para sepuh, seniman dan budayawan untuk mempelajari nilai-nilai yang terdapat pada kesenian Gembyung tersebut. Salah satunya adalah Bah Salim yang merupakan pemain Tarompet pada kesenian gembyung. beliau yang merupakan pelatih kesenian Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo saat itu.

Kesenian Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo saat ini dijalankan oleh generasi ke dua. Terdapat beberapa sebab dan alasan yang mengenai Pewarisan kesenian Gembyung dari generasi awal atau generasi pertama ke generasi kedua. Yang pertama, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para seniman Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo yang sebagian merupakan pegawai di pemerintahan menjadikannya tidak fokus untuk berlatih dan mengembangkan kesenian Gembyung di Padepokan tersebut. Kedua karena para seniman generasi pertama meyakini bahwa generasi muda mempunyai kreatifitas yang lebih banyak dibandingkan generasi pertama. Dan yang ketiga, sebagaimana tujuan dan tekad yang dimiliki sejak saat dibentuknya grup kesenian Gembyung di Padepokan Dangiing Dongdo yaitu melestarikan dan memasyarakatkan kesenian leluhurnya terdahulu maka, kesenian ini diturunkan kepada generasi muda.

Dalam upaya menjaga kelestariannya kesenian Gembyung tentu saja melakukan pelatihan kepada siapa saja yang berminat dan tertarik untuk mempelajari kesenian ini. Dalam pemanfaatannya sesuai dengan fungsi utamanya yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa kesenian Gembyung memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sekunder yang dimanfaatkan sebagai media hiburan pada acara khitan, acara pernikahan, acara peringatan hari kemerdekaan. Lebih dari itu fungsi sekunder dari kesenian Gembyung ini adalah sebagai media pendidikan yaitu berupa pelatihan kepada masyarakat yang tertarik dan berminat untuk mempelajari kesenian ini. Pengembangan yang dilakukan oleh para seniman Gembyung di padepokan dangiang dongdo bertujuan untuk memikat minat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional Gembyung itu sendiri. Karena kelestarian suatu kesenian sejalan dengan tingkat apresiasi dari penikmatnya itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesenian tradisional sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh para generasi muda yang seharusnya menjadi penerus kesenian tersebut. Maka dari itu berangkat dari tekad yang kuat untuk terus melestarikan dan mengenalkan kesenian tradisional khususnya kesenian Gembyung, padepokan dangiang dongdo melakukan pengembangan (Mulya *et al*, 2023). Hal merupakan sebuah upaya pelestarian, mengingat upaya pelestarian kesenian tradisional dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran dan pengajaran langsung dari para ahli atau pelaku kesenian tradisional kepada generasi muda, penyelenggaraan acara atau festival kesenian tradisional, dan pembuatan dokumentasi untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan kesenian tersebut.

Pengembangan yang dilakukan berupa penambahan Waditra dan lagu-lagu yang dimainkannya. Namun adanya pengembangan yang dilakukan tidak merusak dan tidak menghilangkan keaslian dari kesenian Gembyung itu sendiri. Karena tujuan dari pengembangannya adalah agar kesenian Gembyung dapat lebih mendapat perhatian dan apresiasi dari masyarakat yang tentunya apabila tingkat apresiasi dari masyarakat tinggi maka kesenian Gembyung akan terus terjaga kelestariannya (Intani, 2020).

Implikasi penelitian mengenai pelestarian kesenian Gembyung ialah bahwa pelestarian kesenian Gembyung ini tidak terbatas. Dari segi pewarisannya pun tidak ada batasan sehingga siapa pun bisa untuk mempelajari dan mewarisi kesenian tersebut sehingga rantai pewarisannya tidak akan terputus selama tingkat apresiasinya tinggi. Dari segi pengembangannya pun tidak mempunyai batasan-batasan tertentu selama keaslian dari kesenian Gembyung ini sendiri tidak dihilangkan. Pengembangan tersebut dapat disesuaikan

dengan kreativitas yang dimiliki oleh para seniman Gembyung itu sendiri, itulah yang menjadikan kesenian Gembyung hingga saat ini tetap terjaga kelestariannya dan tetap diminati dari generasi ke generasi.

Peneliti perlu merekomendasikan penelitain hasil dari penelitian ini kepada beberapa pihak terkait untuk kelestarian kesenian tradisional ini khususnya kesenian Gembyung, diantaranya : (a) Kepada pemerintah kabupaten Subang, peneliti menyarankan untuk lebih mempunyai dampingan terhadap kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah sekitar. Pendampingan tersebut dapat berupa dukungan dan perhatian terhadap para seniman dan kepada organisasi-organisasi kesenian tradisional. Selain itu pemerintah juga dapat memberikan “panggung” terhadap kesenian tradisioanal yang ada agar bida dikenal oleh masyarakat lua. Karena kesenian tradisional merupakan aset yang harus tetap dijaga kelestariannya. (b) Kepada masyarakat sekitar khususnya masyarakat di Kabupaten Subang, peneliti menyarankan agar tetap terus melestarikan kesenian tradisional, setidaknya masyarakat mau untuk memberikan paresiasi terhadap kesenian tradisional tersebut. Lebih dari itu masyarakat bisa ikut untuk mempelajari kesenian tersebut agar tetap bisa diwariskan nantinya. (c) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar melakukan penelitian lebih dalam mengenai kesenian Gembyung dan melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Subang lainnya.

4. KESIMPULAN

Kesenian Gembyung di padepokan dangiang dongdo ini didirikan dengan tujuan yang sangat baik, yaitu untuk melestarikan dan mengenalkan kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional Gembyung. Kesenian Gembyung di padepokan dangiang dongdo kabupaten subang merupakan hasil dari sistem pewarisan horizontal karna dilihat dari cara pewarisannya para pendiri kesenian Gembyung di padepokan dangiang dongdo dengan dilatih oleh salah satu seniman Gembyung di Subang yang tidak sama sekali mempunyai hubungan biologis dengan para pendirinya dan Padepokan Dangiing Dongdo pun merupakan organisasi yang bergerak di kesenian, makadari itu jelas sekali terlihat bahwa sistem pewarisan yang terdapat di Padepokan Dangiing Dongdo adalah sistem pewarisan horizontal atau miring.

Dengan semakin menurunnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesenian tradisional menjadikan para pendiri padepokan dangiang dongdo betekad untuk terus melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional ini. Terdapat beberapa upatya untuk tetap mempertahankan kesenian ini yaitu kesenian ini terus diperkenalkan kepada masyarakat luas melalui pementasan-pementasan dan juga adanya pelatihan kepada masyarakat yang berminat dan tertarik untuk mempelajari kesenian ini. Lain dari pada itu salah satu jalan untuk tetap mempertahankan kesenian ini adalah mengembangkan kesenian tradisional Gembyung ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Seperti sekarang pengembangan yang dilakukan menjadikan Gembyung kembali diminati oleh masyarakat. Pengembangan tersebut berupa penambahan Waditra dan penambahan materi lagu yang disesuaikan dnegan permintaan masyarakat. Namun adanya pengembangan yang dilakukan tidak merusak dan menghilangkan identitas dan keaslian dari Gembyung itu sendiri. Yang pada akhirnya pengembangan ini berhasil meningkatkan apresiasi dari masyarakat yang hasilnya hingga saat ini kesenian tradisional Gembyung masih mendapat tempat di masyarakat.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Asrini, T. P. (2021). Kesenian Gembyungan pada Upacara Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 2(3), 114-128.
- Cahyadi, O., Suwandi, T., & Haerudin, D. (2023). Gembyung Buhun Art Packaging In A Performance At The Educational Tourism Village Cisaat-Ciater Subang Regency. *International Journal Of Performing Arts (Ijpa)*, 2(1), 1-10.
- Gultom, M. (2019). Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kesenian Tradisional Indonesia. *Tapanuli Journals*, 1(2), 375-380.
- Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 463-475.
- Hermawan, E., & Sulastri, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat. *Distingsi: Journal of Digital Society*, 1(3), 1-6.
- Hernandi, M. R. (2022). Aransemen Kontemporer Musik Tradisional Sebagai Inovasi Pemajuan Kebudayaan Dalam Lingkup Hak Kekayaan Intelektual. "*Dharmasiswa*" *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2(2), 19.
- Hudaepah, H., & Murwaningrum, D. (2020). Inovasi Angklung Gubrag di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. *Panggung*, 30(4).
- Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130-145.
- Intani, R. (2020). Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian "Bangreng". *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(1), 35-45.
- Liani, L., & Gumilar, S. (2022). Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Seni Gembyung Di Kabupaten Subang. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 1-15.
- Mulya, S., Suparli, L., & Budi, D. S. U. (2023). Fungsi, Instrumentasi dan Pertunjukan Kesenian Bangkong Réang di Desa Lebak Muncang. *Awilaras*, 8(1), 1-10.
- Nata, A. (2021). Peran Dan Fungsi Masjid di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414-432.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). Pengaruh Tradisi "Songgot" Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako Di Kota Tanjungbalai. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 262-270.

- Putri, R. A., Pajriah, S., & Kusmayadi, Y. (2021). Kesenian Gembyung Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lumbung Kelas X IPS 1 Tahun Ajaran 2018-2019. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 45-52.
- Sartika, S., & Mulyana, A. (2021). Kesenian Tarling: Pertunjukan Hiburan, Pendidikan, Media Komunikasi 1966-2000. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 89-100.
- Syah, S. A. (2023). Pendampingan Perencanaan Design Interior Rumah Tinggal Yang Sehat Berbasis Kebutuhan dan Kecukupan Ruang. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 11-18.
- Triana, D. D., & Nisa, P. F. (2022). Model Pelatihan Tari Merak Ulin Bagi Turis Asing Di Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater Kabupaten Subang. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 80-88.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.